

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam ranah politik sering kali diwarnai oleh berbagai strategi bahasa yang digunakan oleh para aktor politik untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan tertentu. Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam konteks ini adalah penggunaan "perkataan receh" atau pernyataan yang dianggap ringan, lucu, atau tidak serius, namun memiliki implikasi makna yang lebih dalam. Humor sering kali muncul dari adanya perbedaan antara dua skrip atau interpretasi yang bertentangan dalam sebuah ujaran. Ketika seseorang mengharapkan satu makna tetapi kemudian mendapatkan yang lain efek humor tercipta (Raskin, 1979). Misalnya, dalam sebuah lelucon, sebuah pernyataan mungkin tampak seolah-olah mengarah pada satu interpretasi (skrip pertama), namun kemudian terjadi perubahan yang tiba-tiba (switch) menuju interpretasi lain (skrip kedua). Perbedaan mendadak ini, sering kali disebut sebagai "incongruity" atau ketidaksesuaian, adalah inti dari apa yang membuat sesuatu lucu. Humor adalah bentuk komunikasi yang menggunakan ketidaksesuaian, kejutan, atau ironi untuk menciptakan tawa atau hiburan. Namun, tidak semua humor memiliki tujuan yang dalam; beberapa hanya dimaksudkan untuk menghibur secara sederhana (Monrreall, 2009). Pernyataan tersebut menjelaskan ketidaksesuaian dalam konteks ini merujuk pada perbedaan atau kontradiksi antara harapan dan kenyataan yang muncul dalam sebuah situasi atau ujaran. Kejutan dan ironi juga sering kali terlibat dalam menciptakan humor karena mereka menghadirkan elemen yang tidak terduga atau bertentangan dengan ekspektasi.

Perdebatan politik tidak hanya berpusat pada isu-isu substansial, tetapi juga sering kali melibatkan penggunaan bahasa yang tidak formal, termasuk perkataan receh. Salah satu contoh menarik untuk dikaji adalah perdebatan antara Mahfud MD dan Gibran Rakabuming Raka pada tahun 2023, di mana Mahfud MD dianggap telah menggunakan beberapa perkataan receh dalam menanggapi argumen Gibran. Dalam debat publik yang melibatkan Mahfud MD dan Gibran Rakabuming Raka, fenomena penggunaan "perkataan receh" oleh Mahfud MD menarik perhatian. Mahfud MD, sebagai seorang akademisi sekaligus politisi berpengalaman, dikenal dengan gaya komunikasinya yang jelas dan sering kali disertai humor atau sindiran halus. Gaya ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi ketegangan dalam debat, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik dan lawan debat. Oleh karena itu, perkataan receh yang digunakan Mahfud MD menjadi objek yang menarik untuk dikaji, khususnya dari perspektif semantik dan pragmatik.

Debat didefinisikan sebagai interaksi argumentatif di mana pihak-pihak yang berbeda menyajikan klaim dan bukti yang mendukung pandangan mereka, dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi atau keputusan audiens. Debat juga dilihat sebagai cara untuk menguji validitas argumen melalui konfrontasi yang logis dan terstruktur (Hollihan, T. A., & Baaske, 2015). Debat melibatkan pertukaran argumen antara pihak-pihak yang berseberangan. Setiap pihak berusaha untuk menguatkan posisinya dengan menyajikan klaim pernyataan atau pendapat yang didukung oleh argumen yang logis dan berbasis bukti. Interaksi ini bersifat dua arah, di

mana setiap pihak tidak hanya menyampaikan argumen mereka sendiri, tetapi juga menanggapi argumen dari pihak lawan.

Menggunakan teknik debat dapat meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berbicara, mengungkapkan pendapat, menanggapi pandangan pihak lain, serta membela argument mereka. Dengan demikian, mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi (Nurdin, 2016). Debat digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas, di mana mahasiswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi yang terstruktur. Ini melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyusun argumen yang kuat dan logis. Selain menyampaikan pendapat, mahasiswa juga diajarkan untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami sudut pandang lain, mengevaluasi argumen yang berbeda, dan merespons secara tepat. Pernyataan ini menekankan bahwa metode debat merupakan alat yang efektif untuk memicu dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal berbicara, berargumen, dan berinteraksi secara kritis dalam diskusi akademik.

Pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana penutur menghasilkan dan memahami makna dalam konteks tertentu (Huang, 2014). Huang menyoroti bahwa pragmatik melibatkan pemahaman aspek seperti deiksis, tindak tutur, implikatur, dan prinsip-prinsip percakapan. Tidak hanya kata-kata atau kalimat yang digunakan, tetapi juga situasi, latar belakang, hubungan antara pembicara, dan budaya yang mempengaruhi bagaimana makna dihasilkan dan dipahami. Deiksis adalah kata atau frasa yang maknanya tergantung pada konteks penggunaan kata tersebut. Contoh deiksis meliputi kata-kata seperti "saya", "di sini", "sekarang", yang semua maknanya bervariasi tergantung pada siapa yang berbicara, di mana, dan kapan. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, seperti berjanji, memerintah, mengancam, atau mengundang. Tindak tutur memiliki tiga komponen: lokusi (isi dari pernyataan), ilokusi (tujuan dari pernyataan), dan perlokusi (dampak dari pernyataan terhadap pendengar). Implikatur adalah makna tambahan yang disampaikan oleh pembicara tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kata-kata. Prinsip-prinsip percakapan meliputi aturan atau pedoman yang diikuti oleh penutur dan pendengar untuk memastikan komunikasi berjalan lancar dan efektif.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa dalam konteks (Grundy, 2008). Grundy menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda-tanda linguistik dan penggunaannya oleh penutur dalam interaksi nyata. Tanda-tanda linguistik mungkin memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam konteks sosial yang berbeda atau ketika konteks sosial mengalami perubahan. Penelitian tentang bagaimana perubahan dalam konteks sosial mempengaruhi makna pragmatik masih terbatas. Namun, konteks sosial di mana komunikasi terjadi bukanlah entitas yang statis; ia terus berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pergeseran budaya, perubahan nilai-nilai masyarakat, evolusi teknologi, dan bahkan perubahan politik dan ekonomi. Dengan memahami bagaimana makna pragmatik berubah seiring perubahan konteks sosial, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat berkembang, bagaimana kekuasaan dan pengaruh disalurkan melalui bahasa, dan bagaimana kita dapat berkomunikasi lebih efektif

dalam dunia yang terus berubah. Penelitian semacam ini sangat krusial bukan hanya bagi dunia akademis tetapi juga untuk praktisi di bidang komunikasi, pendidikan, dan hubungan masyarakat, yang semuanya bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna dihasilkan dan diubah dalam interaksi sosial.

Penelitian ini amat krusial karena bahasa yang dipakai dalam komunikasi politik, khususnya dalam debat publik, sering kali memiliki dampak yang signifikan terhadap opini masyarakat. Dengan menganalisis perkataan receh yang disampaikan oleh Mahfud MD, studi ini diharapkan mampu menambahkan wawasan baru tentang pendekatan komunikasi dalam politik dan dampaknya terhadap pembentukan pandangan publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ungkapan yang ringan yang diungkapkan oleh Mahfud MD saat debat dengan Gibran melalui tinjauan semantik dan pragmatik. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam diskusi politik serta pengaruhnya terhadap interaksi dan hubungan dalam dunia politik.

Analisis terhadap perkataan receh ini penting untuk memahami implikasi semantik dan pragmatik di balik penggunaannya dalam konteks perdebatan politik. Kajian semantik akan mengungkap makna literal dan konotatif dari perkataan receh yang digunakan, sementara analisis pragmatik akan menelusuri maksud dan tujuan di balik penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi komunikatif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesopanan (*politeness*)?
2. Bagaimana menelaah bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesantunan (*politeness*) dengan teori humor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesopanan (*politeness*) dalam interaksi verbal.
2. Untuk menelaah bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesantunan (*politeness*) dengan menggunakan pendekatan teori humor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam ilmu linguistik, terutama dalam kajian pragmatik. Dengan menganalisis penggunaan perkataan receh dalam komunikasi politik, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana bahasa yang tampak ringan atau tidak serius sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam dan berpotensi mempengaruhi persepsi publik.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi para politisi, komunikator politik, dan praktisi media mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam debat politik. Dengan memahami implikasi semantik dan pragmatik dari perkataan receh, mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam menyusun pesan yang lebih kuat dan berdampak, serta menghindari potensi kesalahpahaman yang dapat merugikan citra atau tujuan politik mereka.